



# Analisis Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Nelayan Penangkap Ikan Di Indonesia

<sup>1</sup>Ade Irma Seftyani Lubis, <sup>2</sup>Susilawati

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,

<sup>2</sup>Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: <sup>1</sup>[adeirmaseftyani14@gmail.com](mailto:adeirmaseftyani14@gmail.com) , <sup>2</sup>[susilawati@uinsu.ac.id](mailto:susilawati@uinsu.ac.id)

## Abstrak

Nelayan penangkap ikan adalah sebuah pekerjaan di atas permukaan perairan, dimana nelayan penangkap ikan berisiko tinggi untuk mengalami kecelakaan akibat kerja ataupun penyakit akibat kerja. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman melalui peningkatan dan pemeliharaan kesehatan jasmani dan rohani serta kondisi sosial pekerja. Hal ini secara khusus bertujuan untuk mencegah atau mengurangi insiden dan penyebabnya. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau bagaimana penerapan keselamatan kerja pada nelayan penangkap ikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka. Dimana sumber pustaka berasal dari pencarian di google scholar, dan PubMed yang diterbitkan dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa kecelakaan kerja yang dialami nelayan adalah terpeleset/jatuh, terpotong/tertusuk, tertimpa benda jatuh, dan kejadian lain seperti luka bakar/luka akibat ledakan atau tertimpa mesin kapal. dan kecelakaan tersebut menyebabkan cedera fatal dan nonfatal. Sebagian besar nelayan hanya menderita satu luka. Sementara yang lain mengalami banyak luka dalam kecelakaan tersebut. Jenis luka yang sering dialami nelayan adalah patah tulang, luka ringan, luka ekstremitas atas, keseleo, luka bakar, amputasi bahkan luka intrakranial.

**Kata Kunci:** Keselamatan dan kesehatan kerja (K3), Kecelakaan kerja, Nelayan, Penerapan

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan luas lautan melebihi daratan. Secara geografis, Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudera, dan memiliki kekayaan sumberdaya alam yang besar. Sebagai salah satu lokasi dengan keanekaragaman hayati tertinggi, Indonesia menjadi salah satu tempat menangkap ikan terbaik bagi nelayan di kawasan Asia Tenggara (Amrulloh et al. 2022). Data BPS tahun 2014 menunjukkan bahwa sebanyak 1.5 persen dari rumah tangga di Indonesia atau sebanyak 964.231 jiwa menggantungkan kehidupan mereka dari kegiatan menangkap ikan di perairan umum atau laut. Salah satu desa yang dijuluki sebagai kampung nelayan adalah desa Kalibuntu. Desa Kalibuntu merupakan salah satu dari beberapa desa yang ada di kecamatan Kraksaan kabupaten Probolinggo. Mayoritas mata pencaharian penduduk di desa ini adalah nelayan. Disamping aktifitas tersebut tentunya para nelayan penangkap ikan berisiko tinggi mengalami kecelakaan akibat kerja. Berdasarkan data, sebanyak 24.000 nelayan pertahun meninggal dunia dilaut pada kegiatan penangkapan ikan (Wabula dan Tunny 2021).

Nelayan sangat rentan sekali terhadap kecelakaan kerja. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan nelayan tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Penyebab kecelakaan pada nelayan dapat disebabkan oleh usia kapal/ perahu, mesin, cuaca, ombak dan lain-lain. Perikanan pada laut lepas diakui sebagai salah satu pekerjaan paling berbahaya, dengan tingkat angka kematian, morbiditas, kecelakaan kerja yang fatal serta menyebabkan cedera, dibandingkan dengan perikanan berbasis lahan (Rahmawati, Suroto, dan Setyaningsih 2022). Tidak mudah mendapatkan pertolongan dari orang lain ketika ada badai di tengah laut lepas.

Oleh karena itu, pekerjaan nelayan adalah pekerjaan yang bertaruh jiwa. Kecelakaan yang terjadi dapat berupa kapal kandas, tenggelam, terbalik, tubrukan. Beberapa faktor dapat menyebabkan kecelakaan antara lain human error, faktor alam, dan juga faktor teknis. Untuk meningkatkan produktivitas nelayan sangat perlu diterapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Kesehatan dan keselamatan kerja telah menjadi salah satu pilar penting ekonomi makro maupun mikro, karena keselamatan dan kesehatan kerja tidak bisa dipisahkan dari produksi barang dan jasa. Terkait dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan Konvensi ILO No. 155 Tahun 1980 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) (Harisah 2023). Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan hak bagi pekerja yang berada dalam sektor formal maupun sektor informal, begitupun bagi nelayan. Setiap hari orang meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit terkait pekerjaan, lebih dari 2,78 juta kematian per-tahun dan terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit terkait pekerjaan yang tidak fatal seperti: hipertensi, hipotermia, dan stres akibat panas, disetiap tahunnya. Salah satu penyebab banyaknya kecelakaan kerja adalah kurangnya kesadaran pekerja dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) (ILO 2018). Dari hasil observasi juga didapatkan bahwa pola hidup dan perilaku kerja nelayan

tidak mendukung terhadap upaya kesehatan dan keselamatan kerja mereka. Hal ini terlihat dari tidak adanya penggunaan alat pelindung diri saat mereka (Marasut et al. 2022).

Oleh sebab itu penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat penting untuk dilaksanakan sebagai upaya penciptaan lingkungan kerja yang aman dan nyaman melalui peningkatan dan pemeliharaan kesehatan jasmani dan rohani serta kondisi sosial pekerja. Hal ini secara khusus bertujuan untuk mencegah atau mengurangi insiden dan penyebabnya (Ardillah 2023).

## METODE

Penelitian ini memakai metodologi tinjauan pustaka yang berfokus pada variabel atau topik dikaji dari penelitian sebelumnya dengan jangka waktu 5 tahun sebelumnya. Perbuatan menelaah literatur melibatkan mengumpulkan data terkait penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada nelayan penangkap ikan, melalui artikel-artikel yang telah dipublikasi. Dimana prosedur mengumpulkan artikel dilaksanakan melalui penelusuran sumber literatur seperti Google Schooler dan PubMed. Sampel penelitian dijumpai melalui pemakaian kata kunci berikut: Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada nelayan penangkap ikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa kecelakaan kerja yang dialami nelayan adalah terpeleset/jatuh, terpotong/tertusuk, tertimpa benda jatuh, dan kejadian lain seperti luka bakar/luka akibat ledakan atau tertimpa mesin kapal. dan kecelakaan tersebut menyebabkan cedera fatal dan nonfatal. Sebagian besar nelayan hanya menderita satu luka. Sementara yang lain mengalami banyak luka dalam kecelakaan tersebut. Jenis luka yang sering dialami nelayan adalah patah tulang, luka ringan, luka ekstremitas atas, keseleo, luka bakar, amputasi bahkan luka intrakranial. Cedera dan patah tulang ekstremitas atas juga sering terjadi. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa nelayan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan pekerja kantoran karena 60% waktu nelayan digunakan untuk melakukan pekerjaan fisik yang berat sehingga mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk istirahat (Alayyannur, Ramdhan, dan Tejamaya 2023). Hal tersebut dapat dilihat dalam Tabel. 1.

Tabel 1. Data yang di ekstraksi dari studi yang ditinjau

Penulis	Tujuan	Metode	Sampel	Hasil
Syahri & Fitria	Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kejadian kecelakaan kerja dan keluhan yang dirasakan saat bekerja.	Deskriptif	16 Responden Nelayan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kecelakaan yang terjadi adalah terpeleset, kapal karam, tenggelam, kena bisa binatang laut, terpatuk ular, terkena engkol mesin dan terkena jaring. Selain mengalami kecelakaan kerja, nelayan juga merasakan keluhan saat bekerja antara lain nyeri punggung, gatal-gatal, batuk, pusing, gangguan pendengaran, kebas pada tangan, muntah-muntah, dan sakit pinggang.
Rahman I, dkk	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan keselamatan kerja pada nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa	Kualitatif	6 Informan Nelayan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keselamatan kerja sebelum melaut (memiliki pengalaman dan pengetahuan cuaca, berdoa, memeriksa kondisi perahu dan mesin, peralatan keselamatan). Sedangkan kesehatan kerja pada nelayan penangkap ikan sebelum melaut (memiliki kartu nelayan, mengetahui fungsi dan manfaat kartu nelayan, melakukan pemeriksaan kesehatan).
Sitompul MK, dkk	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap keselamatan berlayar nelayan di Desa Pelambung.	Kualitatif	2 Informan (Nelayan & RW)	Hasil penelitian bahwa penerapan K3 di Desa Pelambung menggunakan 3 indikator yaitu unsur pelaksana dikatakan baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa unsur pelaksana yang melakukan kegiatan dan sosialisai kepada nelayan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja nelayan berupa bantuan alat tangkap ikan dari CSR, suntik vaksin massal untuk nelayan dilaut maupun di darat dari TNI angkatan Laut, Bakamla memberikan bantuan sembako, dan

Harisah	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran penggunaan Alat Pelindung Diri para nelayan, guna mengurangi risiko kecelakaan kerja yang sering terjadi.	Kuantitatif	48 Responden Nelayan	lembaga lainnya seperti Satpolairud dan KSOP Tanjung Balai Karimun dan asuransi dari BPJS.  Hasil Analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri, dengan nilai Exp(B) sebesar 53,000.
Alayyannur PA, dkk	Untuk mengetahui keselamatan dan kesehatan kerja nelayan di wilayah pesisir, serta penyebab dan permasalahan kesehatan yang dialami oleh mereka.a	Tinjauan Pustaka	Artikel	Dari 24.271 studi yang awalnya diidentifikasi, 23 (0,09%) ditinjau secara rinci. Temuan menunjukkan bahwa kecelakaan penangkapan ikan terjadi setiap tahun dan menyebabkan cedera traumatis. Penyebab kecelakaan tersebut mempunyai faktor internal dan eksternal.
Rahmawati J, dkk	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara unsafe action dan unsafe condition terhadap kecelakaan kerja pada nelayan di Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal.	Kuantitatif	82 Responden Nelayan	Hasil analisis statistik dengan menggunakan chisquare menunjukkan bahwa variabel unsafe action (p-value 0,000) secara signifikan berpengaruh terhadap kecelakaan kerja, sedangkan unsafe condition (p-value 1,000) tidak berpengaruh terhadap kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil penelitian terpeleset/terjatuh merupakan bentuk kecelakaan kerja yang paling kerap dialami oleh nelayan, lalu diikuti oleh digigit binatang laut/ terkena duri, tersandung mesin, dan tersangkut tali.
Amrulloh HN, dkk	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman nelayan mengenai budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3).	Pengabdian Masyarakat	12 Informan Ketua Kelompok Nelayan	Berdasarkan hasil prosentasi survei pada tanggal 20 Maret 2021 kepada 12 ketua kelompok nelayan dengan anggota berjumlah 175 orang di desa Kalibuntu terdapat 58.3% nelayan yang tidak memahami tentang budaya K3, 83.3% nelayan menganggap bahwa perlengkapan keselamatan saat melaut itu penting, 58,3% tidak membawa perlengkapan keselamatan, 58,3% saat melaut nelayan pernah mengalami kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja seringkali tidak bisa di prediksi, membuat nelayan harus mengetahui prosedur keselamatan ketika bekerja.
Ardillah A	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada nelayan.	Kuantitatif	30 Responden Nelayan	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja yang diperoleh berpengatahuan besar kurang yaitu 23 orang atau 76,7%, dan pengetahuan yang cukup 6 orang atau 20% baik hanya 1 dari 3,3%, diperoleh sebagai status gizi besar tidak pernah mengalami penyakit gatal-gatal yaitu 18 atau 60% dan yang menderita penyakit katarak 10 atau 33,6% yang pernah mengalami hipertensi/diabetes 2 adalah 6,7%., status gizi didapatkan penyakit gatal besar tidak pernah mengalami yaitu 18 orang atau 60% dan yang

Marasut J, dkk	Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan pengetahuan dan sikap nelayan tentang K3 di Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud,	Kualitatif	30 Informan Nelayan	menderita katarak 10 atau 33,6% yang pernah menderita hipertensi/diabetes 2 adalah 6,7%.  Hasil dari penelitian ini merumuskan bahwa nelayan yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 46,7% dan nelayan yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 53,3%. Nelayan yang mempunyai sikap baik jumlahnya 20% dan yang mempunyai sikap cukup baik 80%. Nelayan yang pernah mengalami jenis kecelakaan kerja ringan seperti terpeleset saat bekerja sebanyak 97,7%, terjatuh dari kapal sebanyak 26,7%, kehabisan bahan bakar 73,3%, tergores saat bekerja 100%, mengalami tabrakan dengan kapal lain sebanyak 6,7%, kebocoran air di lambung kapal sebanyak 56,7%, kehabisan bahan makanan sebanyak 56,7% dan tersangkut jaring ikan sebanyak 33,3%. Nelayan yang pernah mengalami jenis kecelakaan kerja sedang seperti hanyut sebanyak 53,3%, mengalami kapal karam 43,3%, mati mesin di tengah laut sebanyak 90%, mengalami luka bakar sebanyak 13,3% terkena ledakan 3,3% dan menghadapi angin topan sebanyak 90%. Nelayan yang pernah mengalami jenis kecelakaan kerja berat seperti patah tulang sebanyak 10%.
-------------------	---	------------	---------------------------	---

Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa kecelakaan kerja masih sering terjadi dan perlu dikendalikan agar tingkat produktivitas nelayan dapat meningkat dengan cara menghindari hilangnya waktu kerja. Jenis kecelakaan kerja yang dialami nelayan adalah terjatuh, terpeleset, tersandung/tersandung, tertabrak, dan terjepit/terjepit. Kecelakaan seperti ini sering terjadi karena para nelayan bekerja di permukaan yang licin dan lembab, terutama di area penyimpanan hasil tangkapan. Kapal penangkap ikan yang tidak dilengkapi peralatan untuk melakukan pekerjaan tersebut dan nelayan yang tidak mengenakan sepatu yang benar akan meningkatkan risiko terjatuh/tergelincir (Keselamatan et al. 2023).

Faktor-faktor penyebab kecelakaan kerja yang diidentifikasi dalam tinjauan kali ini menunjukkan bahwa nelayan masih belum sepenuhnya menyadari risiko kecelakaan yang mereka hadapi saat bekerja. Nelayan dengan pengetahuan K3 yang buruk memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan yang memiliki pengetahuan K3 yang baik. Sehingga Keselamatan dan Kesehatan Kerja tidak di terapkan dengan baik oleh para nelayan, karena pengetahuan mereka mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja masih sangat buruk (Rahman et al. 2019).

Selain kecelakaan kerja, para nelayan juga mengalami gangguan kesehatan fisik dan mental. Masalah fisik yang dialami antara lain MSD, seperti nyeri di kepala, leher, bahu, siku, pergelangan tangan, punggung, dan kaki. MSD sering dikaitkan dengan pekerjaan fisik dan postur tubuh yang tidak nyaman (Syahri dan Fitria 2018).

Penyakit umum lainnya adalah kelainan kulit, dan beberapa nelayan mengalami beberapa kelainan kulit pada saat yang bersamaan. Jenis kelainan kulit antara lain psoriasis, vitiligo, eksim, dermatitis seboroik, lichen amiloidosis, folikulitis, infeksi bakteri, larva migrans kulit, leishmaniasis mukokutan, mikosis superfisial (tinea), mikosis superfisial (kandidiasis), keratosis aktinik, keratosis seboroik, dan solar. melanosis, dan papula berserat (bintik di hidung). Kelainan kulit ini banyak diderita oleh para nelayan karena lingkungan kerja mereka basah dan terkena sinar matahari. Kondisi lingkungan kerja yang basah membuat kulit menjadi kering dan berpotensi merusak membran dermal sehingga meningkatkan risiko terjadinya gangguan kulit (Harisah 2023).

Masalah kesehatan fisik umum lainnya adalah gangguan pendengaran, dimana nelayan mengalami gangguan pendengaran ringan (26-40dB), sedang (41-55dB), sedang-berat (56-70dB), berat (71-90dB), dan sangat parah (>90dB). kehilangan. Selain itu paparan rutin terhadap kebisingan mesin perahu, beberapa nelayan menyelam ke laut untuk berenang tradisional yang lebih mungkin mengalami gangguan pendengaran karena Penyakit Dekompresi Telinga Bagian Dalam (IEDCS) di mana aliran darah yang memasok oksigen ke telinga bagian dalam mendapat gangguan. tersumbat dan menyebabkan gangguan pendengaran. Masalah kesehatan fisik memiliki berbagai faktor penyebabnya. Namun, lamanya masa kerja merupakan faktor penting. Masa kerja dikaitkan dengan lamanya paparan pekerja terhadap sumber penyakit. Semakin lama seorang pekerja terpapar sumber penyakit, maka risiko menderita gangguan kesehatan pun semakin tinggi (Alayannur, Ramdhan, dan Tejamaya 2023).

Beberapa masalah kesehatan mental juga diidentifikasi. Faktor yang melatarbelakangi permasalahan tersebut adalah konflik dengan rekan kerja maupun konflik dalam diri. Kesehatan mental yang buruk kemungkinan terjadi jika seseorang

tidak memiliki kemampuan adaptasi diri yang baik atau tidak dapat menyelesaikan suatu konflik di dalam maupun di luar dirinya (Marasut et al. 2022).

### KESIMPULAN

1. Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman: Banyak nelayan belum sepenuhnya memahami bahaya potensial yang terkait dengan pekerjaan mereka, seperti bahaya alat tangkap, cuaca buruk, atau bahkan bahaya ergonomi saat mengangkat atau memindahkan peralatan.
2. Keterbatasan Perlindungan dan Peralatan: Peralatan pelindung diri seperti jaket pelampung, helm, atau alat komunikasi darurat sering kali tidak tersedia atau kurang memadai. Hal ini meningkatkan risiko kecelakaan dan dampak negatif pada kesehatan nelayan.
3. Kondisi Kerja yang Ekstrem: Nelayan sering kali bekerja dalam kondisi cuaca buruk dan di lautan yang berbahaya, tanpa peralatan yang memadai untuk menghadapi risiko seperti gelombang tinggi atau angin kencang.
4. Kesadaran dan Budaya Keselamatan: Budaya keselamatan yang rendah dan kurangnya kesadaran akan pentingnya praktik kerja yang aman menjadi faktor utama yang menyebabkan kurangnya implementasi keselamatan dan kesehatan kerja di kalangan nelayan.

Upaya untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja di sektor ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat nelayan untuk meningkatkan pendidikan, pelatihan, serta akses terhadap peralatan dan teknologi yang dapat meningkatkan keamanan mereka di laut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alayyannur, Putri Ayuni, Doni Hikmat Ramdhan, dan Mila Tejamaya. 2023. "SyStematic Review The health and safety of being fishermen : A Systematic Review S-183." 73(2).
- Amrulloh, Haidar Natsir et al. 2022. "Pengenalan Budaya Keselamatan Kerja dalam Kegiatan Melaut Nelayan Desa Kalibuntu Probolinggo untuk Meningkatkan Keselamatan Bekerja." *Bhakti Persada* 8(2): 93–99.
- Ardillah, Ayu. 2023. "Analisis Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Nelayan Desa Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai." *JK: Jurnal Kesehatan* 1(2): 360–67.
- Harisah, Harisah. 2023. "Factors Influencing PPE Usage Among Capture Fishermen." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 12(2): 301–8.
- Keselamatan, Terhadap et al. 2023. "884-Article Text-2805-1-10-20230218 (2)." 4(2).
- Marasut, Junaldi et al. 2022. "Gambaran Pengetahuan dan Sikap Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Nelayan di Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud PENDAHULUAN Nelayan ialah orang yang mencari nafkah dengan memaksimalkan potensi karakteristik sosial yang berbeda dengan me." 11(2): 115–22.
- Rahman, Irfandi, Fatmawaty Mallapiang, Suharni A.Fachrin, dan Hasriwiani Habo Abbas. 2019. "Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Sebelum Melaut pada Nelayan Penangkap Ikan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara." *Window of Health : Jurnal Kesehatan* 2(1): 54–64.
- Rahmawati, Julia, Suroto Suroto, dan Yuliani Setyaningsih. 2022. "Apakah Unsafe Action dan Unsafe Condition Berpengaruh terhadap Kecelakaan Nelayan?" *Jurnal Keperawatan* 14(1): 301–12.
- Syahri, Isyatun Mardhiyah, dan Maya Fitria. 2018. "Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Nelayan Di Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos Ukk) Puskesmas Belawan." *Talenta Conference Series: Tropical Medicine (TM)* 1(1): 202–6.
- Wabula, La Rakhmat, dan Ira Sandi Tunny. 2021. "Sosialisasi Upaya Meningkatkan Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja ( K3 ) pada Nelayan Tradisional di Desa Kawa Kabupaten Seram bagian Barat." 1(6): 271–76.